

Peningkatan Nalar Kritis Pembelajaran PAKat Melalui Model PBL Berbantuan E-Modul Siswa Fase D Kelas VII di SMPN 26 Surakarta

Yohanes Adventus David Kristian

SMPN 26 Surakarta

Email: yohaneskristian32@guru.smp.belajar.id

Korespondensi Penulis: yohaneskristian32@guru.smp.belajar.id

Abstract. *Abstract. The implementation of the Merdeka curriculum at SMPN 26 began with choosing an independent type of change and in the future it will lead to independent sharing. Catholic Religious Education participates to strive for this. Based on the diagnostic assessment, the critical thinking of seventh grade Catholic students is still minimal, characterized by low literacy scores in the education report card and the inability of students to answer C3-C6 questions. So a class action research was conducted to improve the critical reasoning ability of seventh grade students by applying a relevant model, namely Problem Based Learning assisted by E-Modules. The research was carried out with the type of action research on a sample of 11 seventh grade students who were Catholic on October 24 and November 2 with 2 cycles in 4 stages. The results of the research in cycle 1 obtained data on the ability to reason critically VII grade students reached 67% and increased 18% in cycle 2 by 85%, with an increase in criteria from feasible and capable to proficient from 36% to 83% while for learning outcomes there was an increase from 82% to 100% achievement of KKTP, with an increase in criteria from feasible and capable to proficient from 36% to 83%. From the results of this study, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model assisted by E-Modules is effective in improving critical thinking skills and learning outcomes of seventh grade students at SMPN 26 Surakarta.*

Keywords: *Critical Thinking, E-Modules, Learning outcomes, Problem Based Learning*

Abstrak. Penerapan kurikulum Merdeka di SMPN 26 dimulai dengan memilih jenis mandiri berubah dan kedepan akan menuju mandiri berbagi. Pendidikan Agama Katolik berpartisipasi untuk mengusahakan hal tersebut. Berdasarkan asesmen diagnostik, nalar kritis siswa katolik kelas VII masih minim, ditandai dengan rendahnya nilai literasi dalam rapor pendidikan dan ketidamampuan siswa dalam menjawab soal C3-C6. Maka penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas VII dengan penerapan model yang relevan yaitu Problem Based Learning berbantuan E-Modul. Penelitian dilaksanakan dengan jenis action research pada sampel 11 orang siswa kelas VII yang beragama Katolik pada tanggal 24 Oktober dan 2 November dengan 2 siklus dalam 4 tahap. Hasil dari penelitian pada siklus 1 didapatkan data tentang kemampuan bernalar kritis siswa kelas VII mencapai 67% dan meningkat 18% pada siklus 2 sebesar 85%, dengan peningkatan kriteria dari layak dan cakap menjadi mahir dari 36% menjadi 83% sementara untuk hasil belajar terjadi peningkatan dari 82% menjadi 100% ketercapaian KKTP, dengan peningkatan kriteria dari layak dan cakap menjadi mahir dari 36% menjadi 83%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan E-Modul efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 26 Surakarta.

Kata kunci: E-Modul, Hasil Belajar, Nalar Kritis, *Problem Based Learning*.

LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih kepada siswa dalam mengejar pengetahuan sesuai minat dan potensi masing-masing. Fokus kurikulum merdeka adalah pada pengembangan kompetensi kunci, seperti literasi, numerasi, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Sejalan dengan hal tersebut mulai tahun 2021, SMP Negeri 26 Surakarta mulai menerapkan kurikulum merdeka dengan jenis mandiri berubah, yang berarti bahwa sebagian besar perangkat kurikulum merdeka menggunakan perangkat dari pemerintah. Walaupun demikian SMPN 26 Surakarta terus berbenah dan mempersiapkan diri agar dapat

merubah pilihan menjadi mandiri berbagi dimana seluruh perangkat merupakan produk sekolah. Dalam usaha tersebut dibutuhkan kerjasama semua mata pelajaran untuk menyusun perangkat mandiri dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendidikan Agama Katolik juga berperan aktif didalam mengusahakan hal tersebut dengan cara merancang dan berbedah terhadap permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan pengamatan guru melalui asesmen diagnostik awal diketahui bahwa siswa 75% siswa belum dapat menjawab soal level C4 – C6, masalah yang lain adalah dilihat dari jawaban dari siswa ketika disajikan masalah cenderung pragmatis dan tidak menjabarkan proses dari penyelesaian kasus. Ketidakkampuan siswa dalam menerapkan kemampuan bernalar kritis ini akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa secara kognitif dimana diketahui bahwa hanya sekitar 25% Siswa yang mencapai KKTP. Oleh karena hal tersebut diperlukan intervensi guru dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengatasi hal tersebut yaitu *Problem Based Learning*. siswa akan dilatih untuk melihat suatu masalah yang kompleks sesuai jenjang usianya. Namun untuk menerapkan hal tersebut secara lebih mendalam maka dibutuhkan suatu media yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, hal ini mempertimbangkan bahwa kelas VII pada tahun pelajaran 2023/2024 masuk dalam generasi Z yang terbuka dan fasih menggunakan teknologi, untuk memperlancar implementasi PBL diperlukan bantuan media dengan pendekatan TPACK yaitu E-Modul. Melalui PBL berbantuan E-Modul diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan nalar kritis dan hasil belajar mereka. Mempertimbangkan segala hal tersebut maka penelitian tindakan kelas mengambil judul “Peningkatan Nalar Kritis Pembelajaran PAKAT melalui Model PBL Berbantuan E-Modul Siswa Fase D Kelas VII Di SMPN 26 Surakarta”

KAJIAN TEORITIS

1. Nalar Kritis

a) Definisi Nalar Kritis

Menurut Kuniawati I, Agustiani V & Faiz A (2022) Nalar kritis merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan, sedangkan menurut Kemendikbudristek (2022) Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Dari beberapa pengertian tersebut maka dalam penelitian ini dipahami bahwa nalar kritis adalah sebuah pemikiran evaluatif yang menghasilkan

suatu kesimpulan yang terarah pada satu tujuan yang ditempuh melalui memproses informasi, menganalisis informasi, dan membangun keterkaitan antar informasi.

b) Elemen dan Subelemen Nalar Kritis

Berikut adalah elemen dan Sub – elemen Nalar Kritis menurut Kemendikbudristek (2022)

Tabel 2.1 Elemen dan Subelemen Nalar Kritis

Elemen	Subelemen
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

2. Hasil belajar

a) Definisi Hasil belajar

Narawi dalam Susanto (2016). Berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari berbagai materi pelajaran yang ada di sekolah dalam skor serta diperoleh dari hasil tes. Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah capaian belajar siswa dalam satu kompetensi dasar yang dibuktikan dengan tes dan melalui proses yang melibatkan daya pikir dan keterampilan siswa.

b) Manfaat Hasil belajar

Menurut Ahmad (2016) hasil belajar memiliki manfaat : Menambah pengetahuan, Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, Lebih mengembangkan keterampilannya, Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya. Sedangkan menurut Sumardi (2020) hasil belajar memiliki manfaat untuk peningkatan keterampilan, Pemberdayaan Individu, Peningkatan kualitas hidup Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat hasil belajar adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan maupun sikap seseorang.

3. Pendidikan Agama Katolik dan Kurikulum Merdeka

a) Definisi Pendidikan Agama Katolik

Menurut Wibawa & Sutarman (2021) belajar pendidikan agama Katolik berarti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para siswa

b) Kekhasan Pendidikan Agama Katolik

dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK 795) dikatakan bahwa :” Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggungjawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berperan-serta secara aktif dalam kehidupan sosial”. Sejalan dengan hal tersebut Wibawa & Sutarman (2021) mengungkapkan secara spesifik karakteristik pendidikan agama katolik yang didasarkan pada 4 elemen yaitu siswa, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat.

4. Problem Based Learning

a) Definisi *Problem Based Learning*

Menurut wena dalam Pamungkas (2020) pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan strategy pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan praksis sebagai pijakan. menurut Duch dalam Shoimin (2019) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir (bernalar) kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) atau disebut pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menemukan informasi, melakukan transformasi dan evaluasi yang dapat membiasakan siswa berfikir(bernalar) kritis dengan cara pemecahan akan masalah.

b) Sintak PBL

Tabel 2.3 Sintak PBL

Sintak	Aktivitas
Orientasi Siswa pada suatu masalah	Siswa disajikan sebuah kasus untuk ditelaah
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Siswa membentuk kelompok dan membagi peran
Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.	Siswa memulai diskusi dengan guru sebagai fasilitator dan konselor
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Siswa menyusun dan mempresentasikan hasil diskusi
menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Siswa membuat kesimpulan, mengevaluasi proses dan melakukan refleksi bersama guru

5. E – Modul

a) Definisi

Menurut Aryawan dalam Tiyono (2021) E- Modul atau Electronic Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan kemudian dikemas dalam bentuk satuan waktu tertentu yang kemudian ditampilkan menggunakan piranti Elektronik, misalkan komputer. E- Modul yang digunakan dalam penelitian ini adalah E- Modul berbasis google site

b) Karakteristik

beberapa ciri menurut Anwar (2010) menyatakan bahwa karakteristik modul pembelajaran sebagai berikut : *Self instructional, Self contained. Stand alone, user friendly*, Adaptif dan konsisten.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 26 Surakarta tepatnya di Jl. Joyonegaran No 2 Kelurahan Kepatihan Kulon Kecamatan Jebres, Kota Surakarta , Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Siklus	Materi	JP	Hari /Tanggal
--------	--------	----	---------------

Siklus 1	Peran Keluarga Bagi Perkembanganku	2 JP	24 Oktober 2023
Skilus 2	Peran Gereja Bagi Perkembanganku	2 JP	2 November 2023

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Action research, menurut Spencer (2020) penelitian tindakan atau action research merupakan sebuah pendekatan penelitian pendidikan yang sering digunakan praktisi pendidikan dan profesional untuk memeriksa dan meningkatkan pedagogik serta praktek pembelajaran.

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model problem based learning berbantuan E- Modul sementara Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar afektif dimensi bernalar kritis dan juga hasil belajar kogntif siswa fase D kelas VII di SMPN 26 Surakarta

4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh siswa yang beragama katolik fase D di SMPN 26 Surakarta, sedangkan sampel yang diambil adalah sampel yang diambil adalah siswa fase D kelas VII yang beragama katolik di SMPN 26 Surakarta yang berjumlah 11 orang.

5. Jenis, Sumber dan pengumpulan data

- a) Jenis data dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif berisi kalimat penjelasan yang diambil dari hasil observasi peneliti pada siswa selama kegiata pembelajaran berlangsung dan hasil pengamatan selama pembelajaran dan Data Kuantitatif berupa angka-angka yang diambil dari hasil evaluasi setelah diadakan pembelajaran diolah dengan menggunakan teknik deskriptif persentase.
- b) Sumber data digolongkan menjadi 2 jenis Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil belajar yang diperoleh dari pengamatan guru tentang kemampuan bernalar kritis siswa dan hasil belajar sumatif selama proses pembelajaran dalam siklus 1 dan siklus 2 dan data sekunder yang digunakan adalah pengamatan dari teman sejawat.
- c) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes tertulis, wawancara dan dokumentasi.

6. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan 2 siklus dan 4 tahap setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun perencanaan pada siklus 2 diadakan

perbaikan berdasarkan refleksi atas pengamatan selama pelaksanaan siklus 1. Dalam tahap pelaksanaan menggunakan 3 tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup dimana dalam kegiatan inti dilaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan E-Modul dengan 5 langkah yaitu orientasi siswa pada suatu masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang telah didiskusikan, dan menganalisis serta mengevaluasi hasil karya.

7. Indikator Kerja

Keberhasilan penelitian ditandai dengan peningkatan kemampuan nalar kritis, peningkatan hasil belajar kognitif. Dengan kriteria

Tabel 3.1 Kriteria penilaian nalar Kritis

No	Kriteria	Interval
1	Mahir	76% - 100%
2	Cakap	51 – 75%
3	Layak	26 – 50%
4	Mulai berkembang	0 – 25 %

Tabel 3.2 Penetapan Kriteria Kognitif

No	Kriteria	Interval nilai
1	Mahir	90 - 100
2	Cakap	80 - 89
3	Layak	61 - 79
4	Mulai berkembang	Kurang dari 61

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan dua siklus dimana siklus pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2023 dan Siklus kedua pada tanggal 2 November 2023. Keduanya dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan sebanyak 2 JP. Adapun data pencapaian yang diperoleh adalah sebagai berikut

a) Peningkatan Dimensi Nalar Kritis

Tabel 4.1 Tabel ketercapaian instrument Nalar Kritis

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Adriel Novento PLS	73%	93%	21%

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
2	Airlangga Tiand PP	78%	88%	11%
3	Felysitas Sinar N	78%	88%	11%
4	Laurensius Michael AP	68%	88%	21%
5	Marchella Kirana LCM	53%	88%	36%
6	Nevan Fabiano A	78%	90%	13%
7	Zefanya Asyer N	43%	73%	31%
8	Zhevanya Erlivia Y	48%	75%	28%
9	Daniela Shevira P	63%	80%	18%
10	Michael Jonathan AP	75%	80%	5%
11	Daniel Messi CA	85%	88%	3%
	Rata - rata	67%	85%	18%

Setelah pelaksanaan 2 siklus seluruh siswa mengalami peningkatan kemampuan nalar kritis dengan rerata peningkatan yang didasarkan pada lembar pengamatan sebesar 18%.

Tabel 4.2 Tabel Peningkatan Kriteria Nalar Kritis

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Prosentase	Siklus 2	Prosentase
1	Mahir	4	36%	10	83%
2	Cakap	5	46%	2	17%
3	Layak	2	18%	0%	0
4	Baru Berkembang	0	0%	0%	0

Setelah pelaksanaan siklus 2 didapatkan peningkatan kemampuan nalar kritis berdasarkan kriteria dengan nilai di atas KKTP yaitu pada nilai mahir dan cakap dari 81% menjadi 100% yaitu sebesar 18%.

b) Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 4.3 Peningkatan hasil belajar kognitif

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Persen peningkatan
1	Adriel Novento PLS	88	96	8%
2	Airlangga Tiand PP	91	96	5%
3	Felysitas Sinar N	93	98	5%
4	Laurensius Michael AP	81	90	9%
5	Marchella Kirana LCM	82	96	14%
6	Nevan Fabiano A	92	93	1%
7	Zefanya Asyer N	65	87	22%
8	Zhevanya Erlivia Y	71	85	14%
9	Daniela Shevira P	81	91	10%

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Persen peningkatan
10	Michael Jonathan AP	81	95	14%
11	Daniel Messi CA	91	96	5%
	Rata - rata	83	93	10%

Peningkatan hasil belajar kognitif dari 2 berdasarkan hasil penilaian tes sumatif melalui tes tertulis secara online dalam E-Modul adalah bahwa 9 orang telah mencapai KKTP namun 6 orang masih dalam taraf minimal sementara 2 orang belum mencapai KKTP. Berdasarkan rerata terdapat peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 10%.

Tabel 4.3 Tabel peningkatan hasil belajar kognitif berdasar kriteria

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	36%	46%	18%	0%
2	Siklus II	83%	17%	0%	0%

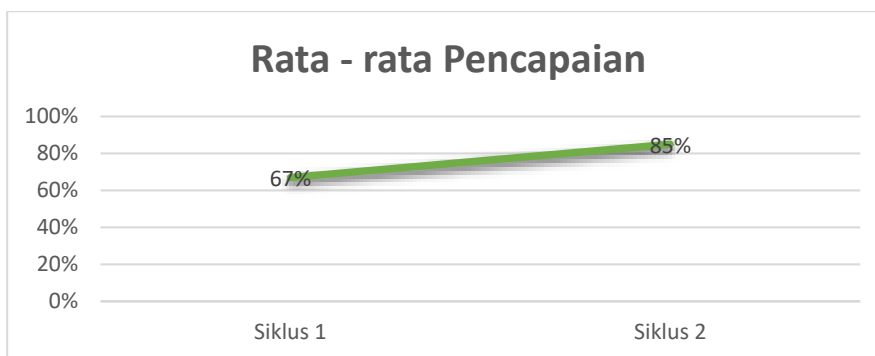
Peningkatan hasil belajar kognitif dari 2 siklus dengan kriteria nilai di atas KKTP 80 yaitu pada Kriteria Mahir dan dan cakap mengalami peningkatan dari 82% menjadi 100% atau mengalami peningkatan sebesar 18%.

2. Pembahasan

a) Peningkatan kemampuan bernalar kritis

Pada siklus 1 setelah pembelajaran didapatkan data bahwa rata – rata kemampuan nalar kritis siswa sebesar 67% kemudian meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 sebesar 85% sehingga peningkatan yang terjadi sebesar 18%. Data kuantitatif yang didapatkan kemudian dideskripsikan dalam gradasi kriteria dimana pada siklus 1 terdapat 36% siswa mencapai kriteria mahir, 46% siswa mencapai kriteria cakap dan 18% siswa mencapai kriteria layak, atau dengan kata lain 18% siswa belum mencapai KKTP kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 83% siswa mencapai kriteria mahir dan 17% siswa mencapai kriteria layak. Berdasarkan hal tersebut maka ada peningkatan kemampuan nalar kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan E-Modul sebesar 18% dengan kenaikan presentase kriteria mahir sebesar 47% atau setara 6 siswa.

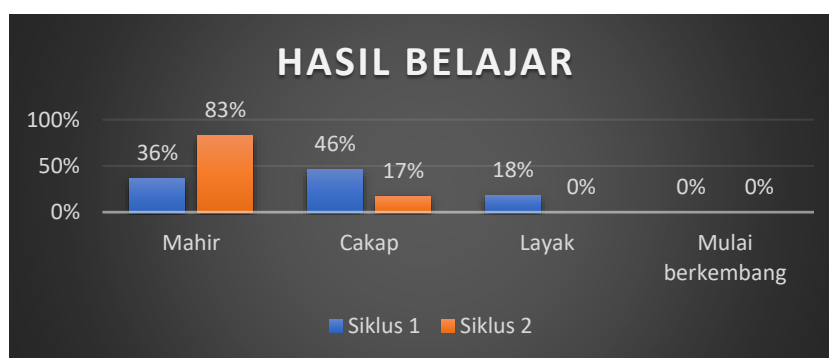
Grafik 4.1 Rata – rata pencapaian dimensi nalar Kritis



b) Dari hasil tes belajar kognitif

Pada siklus 1 setelah pembelajaran didapatkan data bahwa rata – rata hasil belajar kognitif adalah 83 kemudian meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 sebesar 93 atau mengalami kenaikan sebesar 10%. Data kuantitatif yang didapatkan kemudian dideskripsikan dalam gradasi kriteria dimana pada siklus 1 terdapat 36% siswa mencapai kriteria mahir, 46% siswa mencapai kriteria cakap dan 18% siswa mencapai kriteria layak, atau dengan kata lain 18% siswa belum mencapai KKTP kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 83% siswa mencapai kriteria mahir dan 17% siswa mencapai kriteria layak. Berdasarkan hal tersebut maka ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan E-Modul sebesar 18% dengan kenaikan presentase dari kriteria layak dan cakap menjadi kriteria mahir sebesar 47% atau setara 6 siswa,

Tabel 4.2 Peningkatan hasil belajar berdasar kriteria



c) Pelaksanaan Problem Based Learning berbantuan E-Modul

Pelaksanaan model PBL didasarkan pada refleksi dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.4 Refleksi PBL

No	Sintak	Siklus 1	Siklus 2
1	Orientasi siswa pada suatu masalah.	Perlu diperdalam tentang pertanyaan – pertanyaan pemancing agar peserta mampu mendalami permasalahan dengan pertanyaan. Pemakaian E- Modul membantu siswa dalam mengenal masalah	Berjalan dengan cukup baik, siswa melakukan aktivitas lebih lancar jika persoalan ditulis daripada disajikan dengan video hal ini dikarenakan lebih konkret dan implisit
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Perlu dilihat dalam pembagian kelompok berdasarkan kemampuan awal yang didasarkan pada pelaksanaan siklus 1	Telah dilakukan perbaikan dengan membagi siswa dengan pengetahuan awal mahir pada setiap kelompok sehingga mengalami peningkatan keaktifan
3	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.	Sudah baik , telah dilakukan pendampingan personal dan berkelompok. Namun dalam tahap ini perlu mengulang kembali permasalahan yang disajikan	Sudah baik , telah dilakukan pendampingan personal dan berkelompok.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang telah didiskusikan	Sudah variatif, namun perlu ada alternatif tindakan berkaitan dengan presentasi agar lebih hidup	Lebih terbimbing tanpa menurunkan kreatifitas siswa dalam menyajikan masalah karena menggunakan padlet
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil karya	Masih harus ditingkatkan, belum semua siswa mampu mengambil kesimpulan dan melakukan refleksi dengan baik	Sudah cukup baik dengan beberapa siswa mampu merumuskan proses pembelajaran dengan menyaring nilai yang ditemukan kemudian diutarakan secara sederhana

Berdasarkan tabel di atas penerapan *Problem Based Learning* dengan berbantuan E-Modul telah dilaksanakan sesuai sintak dan telah direfleksikan yang kemudian

dilanjutkan dengan tindakan pada siklus 2 sehingga dapat secara efektif meningkatkan kemampuan nalar kritis dan hasil belajar kognitif siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dalam dua siklus maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan E-Modul terbukti efektif dalam meningkatkan nalar kritis dan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas VII Fase D di SMPN 26 Surakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 maka terjadi peningkatan kriteria yaitu dari siklus 1 di dapatkan hasil 36% siswa masuk dalam kriteria mahir, 46% masuk dalam kriteria cakap dan 18% masuk dalam kriteria layak, dalam siklus 2 menjadi 83% siswa masuk dalam kriteria mahir, dan 17% masuk dalam kriteria cakap. Secara detail tingkat peningkatan kemampuan nalar kritis siswa dilihat dari rata – rata capaian instrument dari yaitu pada siklus 1 mencapai 67% dan meningkat pada siklus 2 sebesar 85% atau mengalami peningkatan sebesar 18%, dengan peningkatan tertinggi sebesar 36% dan terendah 3%. Selain terjadi peningkatan pada aspek afektif kemampuan nalar kritis terjadi peningkatan pada aspek kognitif dimana pada siklus 1 rata – rata siswa yang mencapai KKTP adalah 82% setara dengan 9 anak dan meningkat pada siklus 2 sebesar 100% setara dengan 11 anak atau mengalami peningkatan sebesar 18%.

B. Saran

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa kelas VII fase D di SMPN 26 Surakarta terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan nalar kritis siswa dan hasil belajarnya, maka model ini secara langsung dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan, adapun saran yang dapat dilakukan berdasarkan dengan penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi pelaksanaan pembelajaran di mata pelajaran lain ataupun materi lain sehingga mendorong sekolah untuk mencapai target perubahan status dari mandiri berubah menjadi mandiri berbagi, selain itu juga media E-Modul dapat dikembangkan secara lebih memaksimalkan sehingga dapat semakin memudahkan siswa dalam berdiskusi dan meningkat dimensi lain dalam profil pelajar Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

Detalia Noriza Munahefi k, & Waluyo B. (2020). Kemampuan berpikir Kreatif Matematis pada Tiap Gaya berpikir Gregorc. . Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika, 650-659.

Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila. (2022). Kemendikbudristek.

Dr. Sumardi, M. (2020). Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar. Deepublish.

Indonesia, K. W. (2014). Instrument Laboris Kongregasi Pendidikan. Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI.

Iskandar, Dadang dan Narsim. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya untuk kenaikan pangkat dan golongan guru dan pedoman penulisan PTK bagi Mahasiswa. Ihya Media.

J. Spencer Clark, dkk. Action Reseach (Manhattan: New Prairie Press, 2020)

Jumanta, H. (2016). Metodologi Pengajaran. PT. Bumi Aksara.

Kemampuan Bernalar Kritis Di Sman 10 Pontianak. Jurnal Pembelajaran Prospektif, 7(1).

Kurniawati I, A. V. (2021). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 3.

Maman Sutarman dan Artrik Wibawa. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katoli. Kemendikbudristek.

Magdalena, I., Aj, A. H., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran IPA di SDN Cipete 2. PENSANA, 2(1), 153–162. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.84>

Muchlisin Riadi. (2019, Maret 06). Penelitian Tindakan Kelas. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>

Muhammad Djajadi. (2019). Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

Panduan Pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (2022). Kemendikbudristek.

Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2014). Strategi Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.

Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar. Prenadamedia Group.

Triyono. (2021). Dinamika Penyusunan E-Modul. Adanu Abimata.

Yogi Anggaraena, Dion Ginanto, Nica Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbudristek.

Zainab Aqib & Ahmad Amrullah. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas–Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi